



Kajian Amsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai *Kalimah Thayyibah* Dalam Qs. Ibrahim: 24-27)

Tilkal Jannah^{1*}, Sohib Syayfi²

¹²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*tilkaljannah@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an memberikan perumpamaan tentang kalimat *thayyibah* (perkataan baik) dan *khabitsah* (perkataan buruk), menggambarkan mereka seperti pohon yang baik dan yang buruk. Penelitian ini menganalisis esensi dan pendapat ulama terhadap ayat-ayat tersebut, terutama dalam surat Ibrahim ayat 24-27. Metode yang digunakan adalah tahlili, mengurai makna Al-Qur'an ayat demi ayat, dan melibatkan aspek-aspek seperti kosakata, *asbab an-nuzul*, dan pendapat ulama. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan tersebut menggambarkan kalimat-kalimat baik sebagai pohon yang kokoh dan memberi manfaat, seperti ajaran tauhid atau ajakan kepada kebaikan. Sebaliknya, kalimat-kalimat buruk diibaratkan sebagai pohon yang tidak berguna, mengandung kekufuran atau ajakan kepada perbuatan maksiat. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dan mengaplikasikan kalimat baik dalam kehidupan, yang akan memberikan manfaat bagi mukmin dan orang lain, sementara menghindari kalimat buruk yang hanya akan menyebabkan mudharat. Dengan demikian, pemahaman terhadap perumpamaan ini dapat menjadi panduan bagi individu dalam memilih kata-kata dan tindakan, serta menegaskan bahwa baik buruknya sebuah ucapan atau tindakan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: *kalimah thayyibah*, perumpamaan, surah Ibrahim

Abstract

The Quran provides parables about thayyibah (good words) and khabitsah (bad words), likening them to good and bad trees. This research analyzes the essence and scholarly opinions on these verses, particularly in Surah Ibrahim verses 24-27. The method employed is tahlili, dissecting the meaning of the Quran verse by verse and involving aspects such as vocabulary, asbab an-nuzul, and scholarly opinions. The research concludes that these parables depict good words as sturdy trees that provide benefits, such as teachings of monotheism or calls to goodness. Conversely, bad words are likened to useless trees, containing disbelief or encouraging sinful acts. The study emphasizes the importance of understanding and applying good words in life, which will benefit believers and others, while avoiding bad words that only cause harm. Thus, understanding these parables can serve as a guide for individuals in choosing their words and actions, reaffirming that the goodness or badness of speech or action can affect one's life in this world and in the Hereafter.

Keywords: *kalimah thayyibah*, parables, surah Ibrahim

I. Pendahuluan

Salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasa dan gaya bahasanya. Selain terletak pada keindahannya, penggunaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an pun menjadi alat pemersatu umat Islam yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa.¹ Selanjutnya, Keindahan ini tidak hanya tercermin pada kata-kata dan kalimat-kalimatnya, tetapi juga pada perumpamaan-perumpamaan yang disebut sebagai *amtsalul qur'an*. Secara etimologis, kata "*matsal*" berasal dari kata "*matsala-yamtsulu mutsulan*" yang berarti menjadi serupa atau mirip. Selain itu, juga berasal dari kata "*matstsala-yumatstsilu*" yang berarti menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran bagi seseorang.²

Menurut istilah, seperti yang dijelaskan oleh Manna' al-Qathan, *amtsal* adalah ungkapan atau pernyataan yang diceritakan dan telah sangat dikenal dengan tujuan menyerupakan suatu kondisi yang terdapat dalam sebuah pernyataan dengan kondisi lain yang menjadi alasan pernyataan tersebut diucapkan. Ini berarti mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan mengenai sesuatu tersebut.³

Selaras dengan itu, Ja'far Subhani menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan adalah kata-kata bijak atau bagian dari ungkapan yang mengandung hikmah, yang menggambarkan suatu kejadian karena adanya kesesuaian dan kemiripan peristiwa, tanpa mengubah sedikit pun makna dan penggambarannya.⁴ Melalui *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an, Allah *subhanahu wa ta'ala* terus mendorong manusia untuk mengembangkan akal, pikiran, dan ilmu pengetahuan dalam mengkaji serta meneliti apa yang ada di sekitar mereka. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan nasihat, pelajaran, dan hikmah yang mendorong manusia untuk senantiasa mengesakan Allah *subhanahu wata'ala*. Sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan sungguh, telah Kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran

Karena Al-Qur'an memiliki susunan redaksi yang sangat beragam, hal ini berimplikasi pada kedalaman makna yang dikandungnya. *Amsal* merupakan salah satu bentuk keragaman redaksi Al-Qur'an. Selain itu, *amtsal* juga merupakan salah

¹ Rifqi, Mandra Jaya, Pathur Rahman, and Gusti Gusti. 2023. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Menurut Hamka Dan Al-Zamakhsyari Dalam Qs. Yusuf (12): 2 Dan Asy-Syu'ara' (26): 195". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2):86-105. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.41>.

² Manna' Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm. 354

³ Manna' Al-Qathan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, hlm. 402

⁴ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Quran (Tafsir ayat-ayat Metafora)*, Al Huda, Jakarta, 2007, hlm 7

satu uslub atau gaya bahasa dalam Al-Qur'an.⁵ Amtsal adalah salah satu media untuk mentransmisikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia, selain qashash Al-Qur'an yang membahas tentang pemberitaan Al-Qur'an mengenai berbagai peristiwa umat terdahulu, kenabian masa lalu, serta kejadian-kejadian yang telah terjadi, sedang terjadi, dan yang akan datang.⁶

Amtsal sering dijelaskan sebagai uslub Al-Qur'an yang mampu mengungkapkan makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih hidup dengan menganalogikan konsep yang abstrak dengan hal-hal yang konkret. Misalnya, surga dianalogikan dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang konkret bagi manusia, sehingga mereka dapat memahami bahwa surga adalah tempat yang menyenangkan bagi mereka yang mendapatkannya.⁷

Membahas tentang bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, bahasa tersebut memiliki tingkat yang sangat tinggi dan tidak dapat ditandingi oleh makhluk manapun. Kandungan makna, hikmah, dan urgensinya tentu menarik perhatian penulis untuk mengkaji Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-27 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ * تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ * وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ * يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, dan perumpamaan kalimat yang jelek seperti pohon yang jelek pula. Al-Qur'an menggunakan perumpamaan atau *tasybih*. Secara bahasa, *tasybih* berarti penyerupaan. Dalam sastra Arab, *tasybih* merujuk pada upaya untuk

⁵ Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an (Jakarta: Amzah, 2009) Cet. 1, hlm. 59

⁶ Abdul Djalal H.A., Ulumul Qur'an (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008) h. 294

⁷ Manna' Khalil al-Qatthan, Mabahis Fi Ulumul Qur'an, hlm. 283

membandingkan dua atau lebih hal dengan cara menggambarkan keserupaan mereka dalam satu atau lebih sifat atau ciri.⁸

Secara keseluruhan, isi dari surat Al-Qur'an Ibrahim ayat 24-27 membahas perumpamaan antara orang mukmin dan orang yang zalim, terutama pada bagian akhir ayat-ayat tersebut. Namun, mengingat kedalaman ilmu Al-Qur'an yang sangat luas, penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat tersebut lebih mendalam dengan menggunakan metode tafsir tahlili menurut beberapa tafsir terkenal seperti Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Maraghi, Al-Azhar, Fi Zhilalil-Qur'an, Al-Wasith, dan Al-Mishbah. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali kekayaan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta menemukan hikmah yang tersembunyi di balik perumpamaan antara kalimat yang baik dan kalimat yang jelek dengan analogi pohon, dengan mempertimbangkan *atsar* (riwayat-riwayat dari para sahabat) dan *hadits-hadits shahih* yang menguatkan makna perumpamaan tersebut.

Penelitian ini akan fokus secara mendalam pada penafsiran para mufasir terhadap perumpamaan yang terdapat dalam QS. Ibrahim: 24-27. Dengan pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan bidang ilmu amsal Al-Qur'an.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka, di mana bahan pustaka menjadi sumber data utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditetapkan oleh para ahli serta mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang diteliti. Melalui studi literatur ini, penelitian dapat memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai topik yang dipilih dengan memanfaatkan data yang telah ada. Penulis menggunakan pendekatan penelitian pustaka dengan merujuk kepada berbagai sumber seperti kitab tafsir, buku, kamus, dan karya ilmiah lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal langsung dari Al-Qur'an, sedangkan data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Maraghi, Al-Azhar, Fi Zhilalil-Qur'an, Al-Wasith, dan Al-Mishbah. Penelitian ini pendekatan tafsir tahlili, sehingga data yang telah dikumpulkan dari studi kepustakaan dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah metodologis tafsir tahlili.⁹

⁸ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al Misbah M. Quraish Shihab (Kajian atas Amsal Al Quran)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm 20

⁹ Syaikh Muhammad Bi Shalah Asy-Syawadifi, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2020, hlm 11-13

Pendekatan ini juga dipilih agar dapat melakukan analisa secara lebih komprehensif.¹⁰

III. Hasil Dan Pembahasan

Ibnu Abbas, dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Ibrahim, memberikan penafsiran yang singkat namun jelas. Sebagai seorang sahabat yang dihormati, ia dikenal karena doa Rasulullah agar Allah memberikan pemahaman yang baik dalam ilmu agama dan ta'wil kepadanya. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir firman Allah dalam Surat Ibrahim ayat 24 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) ke langit

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa lafadz "*Kalimah Thayyibah*" yang berarti "kalimat yang baik" dalam ayat tersebut merujuk pada kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.¹¹ Ibnu Abbas menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut, lafadz "*Kasyajaratin Thayyibatin*" yang berarti "seperti pohon yang baik" maksudnya adalah seseorang yang beriman. Lafazh "*Ashluha Tsabitun*" yang berarti "akarnya teguh" dimaksudkan sebagai kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah yang teguh tertanam di dalam hati seorang mukmin. Lafazh "*wa far'uha fii as-sama*" yang berarti "dan cabangnya menjulang ke langit" mengandung maksud bahwa syahadat menyebabkan amal ibadah seorang mukmin terangkat ke langit.¹²

Firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Surat Ibrahim ayat 26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikit pun

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa lafadz "*wa mitslu kalimah khabitsah*" yang berarti "*dan perumpamaan kalimat yang buruk*" dalam ayat tersebut maksudnya adalah perbuatan syirik.¹³ Ibnu Abbas menjelaskan bahwa lafadz "*kasyajaratin khabitsatin*" yang berarti "seperti pohon yang buruk" dalam ayat tersebut maksudnya adalah orang kafir. Lafazh "*ujtutstsat min fauqi al-ardhi maa lahaa min qarar*" yang berarti

¹⁰ Abdul Rauf Haris, dan Habibi Habibi. 2020. "Kajian Tafsir Tahlili Pada Surat Al-Furqan". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1). <https://doi.org/10.62109/ijiat.v1i1.10>.

¹¹ Ali bin Abu Thalhah. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta. Pustaka Azzam, 2009. hlm. 452

¹² Dikutip dari Abu Thalhah, *Tafsir Ibnu Abbas*. hadits atsar no. 681, diriwayatkan dengan sanad-nya oleh At-thabari dalam jami' al-bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an (jild 16), hlm. 567

¹³ Ali Bin Abu Thalhah. *Tafsir Ibnu Abbas*. Hlm. 453.

"yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun" mengandung maksud bahwa perbuatan musyrik tidak memiliki dasar atau dalil yang bisa dijadikan pegangan oleh orang kafir, dan Allah tidak akan menerima amal kebajikan yang disertai dengan kemusyrikan.

Tafsir Ibnu Abbas, Ibnu Katsir, dan Jalalain sepakat bahwa kalimat yang baik merujuk kepada "*La Ilaha Illallah*" (tiada Tuhan selain Allah), dan perumpamaannya adalah seperti pohon yang baik, seperti pohon kurma yang kokoh dan menjulang ke langit. Mereka juga menjelaskan bahwa kalimat yang buruk adalah kalimat yang berhubungan dengan syirik, yaitu menyekutukan Allah subhanahu wa ta'ala dengan yang lain-Nya.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya tentang surat Ibrahim ayat 24-26, bahwa Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu mengenai firman Allah subhanahu wa ta'ala "*matsalan kalimatan thayyibah*" (telah membuat perumpamaan kalimat yang baik), bahwa ini merujuk kepada syahadat *Laa ilaaha illallah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah). Firman-Nya "*kasyajaratin thayyibah*" (seperti pohon yang baik) menggambarkan orang mukmin. Firman-Nya "*Tsabitun Ashluha*" (akarnya teguh) mencerminkan kalimat *Laa ilaaha illallah* yang teguh berakar dalam hati orang mukmin. Firman-Nya "*wa far'uha fii as-sama*" (dan cabangnya menjulang ke langit) mengindikasikan bahwa dengan kalimat tersebut, amalan orang mukmin ditinggikan ke langit. Penjelasan ini juga didukung oleh pendapat Adh-Dhahak, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, dan banyak ulama lainnya, yang menganggap bahwa ini adalah ungkapan tentang amalan dan perkataan baik dari orang mukmin.¹⁴

Menurut Imam Ibnu Katsir, pohon yang baik yang digunakan sebagai perumpamaan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam ayat ini adalah pohon kurma. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Syu'aib bin Habbab, dari Anas, bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* pernah dikirim sekantong kurma. Ketika beliau membaca ayat 24 dari surat Ibrahim "*matsalan kalimatan thayyibah kasyajaratin thayyibah*" (telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik), beliau bersabda, "ia adalah pohon kurma".¹⁵

Ayat 25 dari surat Ibrahim "*tu'tii ukulaha kulla hin*" (pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim), menimbulkan berbagai interpretasi tentang frekuensi pemberian buahnya. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pohon memberikan buahnya setiap bulan. Pendapat lain menyarankan bahwa pohon memberikan buahnya setiap satu tahun dua bulan. Ada yang berpendapat bahwa intervalnya

¹⁴ Imam Ibnu Kathir. *Tafsir Ibn Kathir (juz 10, 11, 12, 13)*. (Surakarta: Insal Kamil). 2015. hlm. 747

¹⁵ Dha'if marfu': H.R At-Tirmidzi (3119). Lihat, Dha'if At-Tirmidzi, karya Albani

adalah setiap enam bulan. Adapun pandangan lain mengatakan bahwa pohon tersebut memberi buah setiap tahun.¹⁶

Setiap interpretasi ini mencerminkan variasi dalam pemahaman para ulama tentang jangka waktu yang dimaksud dalam ayat tersebut, tetapi tidak ada kesepakatan tunggal mengenai periode yang pasti.

Secara tegas dari konteks ayat ini, perumpamaan seorang mukmin diibaratkan sebagai sebuah pohon yang terus memberikan buahnya setiap waktu, baik itu pada musim panas atau musim dingin, di waktu malam atau siang hari. Begitu juga, amalan seorang mukmin akan terus diangkat ke langit, tidak peduli apakah itu di tengah malam atau di ujung siang, serta pada setiap waktu. Ini terjadi dengan izin Rabbnya, yang menyiratkan kelimpahan, kebaikan, kesempurnaan, dan berkah.

ويضرب الله الأمثال للناس لعلهم يتذكرون

Allah subhanahu wata'ala. membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Ibrahim ayat 26,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk

yaitu perumpamaan terhadap kekufuran orang kafir yang tidak memiliki dasar dan kekokohan, seperti pohon hanzal yang pahit rasanya. Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas bin Malik, yang menyatakan bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon hanzal.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, "Ujtutstsat" yang artinya "yang telah dicabut dengan akar-akarnya", yakni dicabut sampai ke akarnya. Firman Allah

مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

dari permukaan bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun

yakni tidak memiliki dasar dan tidak pula keteguhan. Hal yang sama berlaku bagi kekufuran yang tidak memiliki dasar (pokok) dan tidak pula cabangnya. Amalan orang kafir tidak dapat naik (diangkat) ke langit dan tidak akan diterima apapun darinya.¹⁷

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat yang baik adalah La ilaha illallah, yang diumpamakan dengan pohon yang baik yaitu pohon kurma. Tujuan dari perumpamaan ini adalah agar manusia selalu mengingatnya. Sementara itu, kalimat

¹⁶ Imam Ibnu Kathir., *Tafsir Ibn Kathir*. hlm.749.

¹⁷ Imam Ibnu Kathir. *Tafsir Ibn Kathir*, hlm.750.

yang buruk adalah seperti pohon yang buruk, yaitu kekufuran orang kafir yang diibaratkan sebagai pohon hanzal yang pahit rasanya. Orang beriman akan diberikan kemudahan dari sakaratul maut hingga kembalinya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sedangkan orang kafir akan mengalami sebaliknya.

Tafsir Jalalain juga mengumpamakan pohon yang buruk sebagai pohon hanzal yang pahit. Tafsir ini juga menjelaskan bahwa orang beriman akan diberikan kemudahan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta akan diperlunak saat ditanya di dalam kubur. Sebaliknya, orang-orang zalim akan disesatkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

Imam Ibnu Katsir, dalam menafsirkan surat Ibrahim ayat 27, lebih menekankan pada perbandingan antara keadaan seorang hamba yang mukmin dengan orang yang kafir, dari sakaratul maut hingga keadaan mereka dalam kubur. Penafsiran ini didasarkan pada hadis Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu, di mana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda bahwa seorang Muslim, ketika ditanya di dalam kubur, akan bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memperteguh iman orang-orang yang beriman dengan kalimat syahadat yang teguh, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.¹⁸

Ketika menafsirkan ayat Ibrahim ayat 27, Ibnu Katsir menjelaskan tentang bagaimana Allah menguatkan dan meneguhkan keimanan orang-orang mukmin dengan kalimat yang baik, yaitu *La ilaha illallah*. Dia juga menggambarkan bagaimana Allah melemahkan keadaan orang-orang kafir. Ibnu Katsir menyampaikan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memperkokoh keimanan orang-orang yang beriman dengan kalimat tauhid yang utuh dan teguh, sehingga iman mereka tidak goyah di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, Allah melemahkan keadaan orang-orang kafir dengan menguatkan kekufuran mereka dan membuat amalan mereka tidak diterima serta menempatkan mereka dalam keadaan yang lemah dan tersesat.

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa ayat 26 dari Surat Ibrahim menggambarkan perumpamaan kalimat yang buruk sebagai kalimat kekafiran, seperti pohon hanzal yang buahnya sangat pahit. Pohon tersebut telah dicabut sampai ke akar-akarnya, sehingga tidak memiliki tempat lagi untuk berpijak. Demikian pula, kalimat kekafiran tidak memiliki daya tarik atau keberkahan.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menguatkan iman orang-orang yang beriman dengan kalimat tauhid yang teguh, baik di dunia maupun di akhirat, termasuk saat mereka di dalam kubur ketika ditanya oleh dua malaikat tentang Rabb mereka, agama mereka,

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. *Tafsir ibn Kathir*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008. hlm. 86.

dan nabi mereka. Orang-orang yang beriman mampu menjawab pertanyaan ini dengan benar, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis dari Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Sedangkan Allah *subhanahu wa ta'ala* menyesatkan orang-orang zalim, yaitu orang-orang kafir, sehingga mereka tidak mendapat petunjuk untuk memberikan jawaban yang benar ketika ditanya. Mereka hanya bisa menjawab dengan mengatakan, "kami tidak tahu."

Menurut Al-Maraghi, Allah *subhanahu wa ta'ala* menggunakan perumpamaan kalimat iman seperti pohon yang akarnya tetap kokoh di dalam tanah dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke udara. Pohon ini terus berbuah di setiap musim karena hidayah telah bersemayam dalam kalbu seseorang, kemudian akan melimpah kepada kalbu lainnya, memenuhi banyak hati sebagaimana pohon yang terus berbuah tanpa henti. Analogi ini menggambarkan bagaimana kalbu-kalbu menerima hidayah dengan cepat, seperti api pada kayu bakar yang kering, aliran listrik pada logam, atau cahaya pada ether.¹⁹ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat yang baik adalah ucapan "La Ilaaha Illallah", yang mengandung makna dasar tauhid. Sedangkan pohon yang baik yang digunakan sebagai perumpamaan adalah pohon kurma, yang terkenal kokoh, bermanfaat, dan tumbuh subur di berbagai kondisi geografis yang keras.²⁰

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 25

تَوَقَّىٰ أَكْلَهَا كُلِّ حِينٍ يَا ذُنَّ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

Pembuatan perumpamaan merupakan strategi untuk mempermudah pemahaman dan membangkitkan kesadaran akan makna perkataan, karena perumpamaan dapat mengubah sesuatu yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan perumpamaan, makna yang tersembunyi dapat diungkapkan dengan lebih jelas, dan konsep yang abstrak dapat dihubungkan dengan realitas yang konkret. Ini memungkinkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang objek atau konsep yang dijelaskan melalui perumpamaan. Dengan demikian, perumpamaan memfasilitasi proses pemahaman dan pengajaran yang efektif, karena memungkinkan hati dan pikiran untuk menerima dan menginternalisasi pelajaran dengan lebih baik.²¹

¹⁹ Ether menurut metafisik dan mitologi adalah suatu bahan yang dianggap memenuhi ruang alam semesta di luar bulatan bumi. Dalam ilmu fisika disebut awal merupakan suatu medium di mana cahaya dapat melaju. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Ether>. Senin, 04 September 2021

²⁰ Ahmad Mustafa, Al-Maraghi, 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra). Terj. Abu Bakar Bahrun. hal. 278.

²¹Ibid.

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 26

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikit pun.

Orang-orang yang memiliki jiwa mulia dan intelektual besar ditandai dengan kalimat yang baik; ilmu mereka memberikan manfaat dan rezeki kepada umat mereka di dunia. Ilmu mereka kokoh dalam hati mereka, cabang-cabangnya menjalar ke berbagai dimensi, dan pada setiap waktu memberikan hasil yang bermanfaat bagi generasi mereka atau bahkan bagi orang lain. Orang-orang yang beriman menggunakan ilmu tersebut sebagai panduan dalam hidup mereka. Perumpamaan mereka dibandingkan dengan pohon kurma yang teguh berakar, dengan cabang yang menjulang tinggi, dan terus berbuah, yang dapat dinikmati manusia baik di musim panas maupun musim dingin. Di sisi lain, orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, memiliki jiwa yang lemah, dan terpaku pada pengetahuan yang dangkal, memiliki kalimat yang buruk yang tidak memberikan manfaat, mirip dengan pohon paria yang tidak bernilai.²²

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 27

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki

Allah akan meneguhkan iman orang-orang beriman selama hidup mereka dengan kalimat tauhid yang kuat, yang telah dipersembahkan dengan sifat-sifat yang menakjubkan. Ketika ada orang yang mencoba menguji atau menggoyahkan agama mereka, seperti yang terjadi pada Bilal dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Allah akan memperkuat iman mereka. Allah juga akan meneguhkan iman mereka setelah kematian, saat di dalam kubur yang menjadi tempat pertama persinggahan di akhirat, dan kemudian di saat-saat kejadian besar pada hari kiamat. Hal ini membuat mereka tidak akan terbata-bata atau takut saat ditanya tentang keyakinan mereka, dan mereka tidak akan takut terhadap berbagai kedahsyatan yang terjadi di hari pembalasan.²³

²² *Ibid.*, hal. 281.

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi. 1994. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. (Semarang: PT Karya Toha Putra). Terj. Abu Bakar Bahrun. Hal. 281 dan 283.

Orang-orang zalim yang disebutkan dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang kafir. Mereka telah menganiaya diri sendiri dengan mengubah fitrah Allah subhanahu wata'ala, yang mana fitrah itulah dasar penciptaan manusia oleh Allah subhanahu wata'ala. Mereka tidak mengikuti ajaran yang benar dan lurus yang Allah subhanahu wata'ala telah tetapkan.

Perumpamaan kalimat yang baik sebagai pohon yang baik, dengan akarnya yang kokoh di dalam tanah dan cabangnya yang menjulang tinggi ke langit, menggambarkan keteguhan dan kekokohan iman serta amal saleh dalam kehidupan. Di sisi lain, perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, mencerminkan kelemahan dan kekosongan keimanan serta perbuatan yang tidak memiliki landasan yang kokoh. Penafsiran ini mengambil inspirasi dari konteks ayat yang menyoroti perbandingan antara kebaikan dan keburukan, serta kisah-kisah nabi dan orang-orang yang beriman dalam Al-Qur'an yang memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana keimanan yang kokoh memberikan kehidupan yang berbuah di dunia dan akhirat, sementara kekufuran dan perbuatan yang tidak benar tidak akan mendapat tempat yang tetap atau diterima di sisi Allah.

Sayyid Qutb mengistilahkan pohon tersebut sebagai pohon kenabian, yang mengacu kepada bayangan sosok Ibrahim, Bapak para nabi. Pohon ini diibaratkan memberikan buahnya pada setiap musim, seperti makanan yang lezat, mewakili seorang nabi dari para nabi yang membawa keimanan, kebajikan, dan kehidupan yang bermakna bagi umat manusia.

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa "kalimat yang baik" atau kalimat kebenaran, seperti yang disebutkan dalam ayat, adalah seperti pohon yang baik. Kokoh artinya tidak akan tergoyahkan oleh angin topan atau terombang-ambing oleh angin-angin kebatilan, dan tidak bisa digulingkan oleh kezaliman, meskipun mungkin terlihat rawan dalam beberapa situasi. Tinggi menjulang mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi dan mencapai keburukan, kezaliman, dan ketidakadilan dari sudut pandang yang tinggi, meskipun pada beberapa waktu bisa terbayangkan bahwa kejahatan dapat mendesaknya di ruang angkasa. Berbuah tanpa henti, karena biji-bijinya tumbuh dalam jiwa yang semakin banyak dari waktu ke waktu.²⁴

Kalimat yang buruk, atau kebatilan, seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Qutb, dibandingkan dengan pohon buruk yang terkadang kekeringan, goyah dan bergoyang, serta bengkok-bengkok tak beraturan. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa pohon tersebut lebih besar dan lebih kuat dibanding pohon yang baik, padahal kenyataannya pohon tersebut selalu rapuh dan biji-bijinya hanya tertanam dangkal dalam tanah. Sehingga terlihat seolah-olah pohon tersebut hanya

²⁴Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an VII*. Gema Insani Press: Jakarta. Hlm. 96.

berada di permukaan bumi. Pohon tersebut pada hakikatnya hanya bersifat sementara saja. Akhirnya, pohon tersebut akan dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi sehingga tidak ada yang tegak dan kuat sedikit pun.²⁵

Menurut Sayyid Qutb, perumpamaan tersebut bukanlah sekadar gambaran atau hikmah yang diberikan untuk menghibur atau memotivasi orang-orang yang baik. Sebaliknya, perumpamaan tersebut menggambarkan realitas dalam kehidupan, meskipun terkadang realisasi dari perumpamaan tersebut mungkin terasa lambat. Kebaikan yang berasal dari sumber yang benar-benar baik tidak akan pernah mati atau layu, meskipun tekanan keburukan terus menerus menghadangnya. Sebaliknya, keburukan tidak akan hidup kecuali untuk menghancurkan kebaikan yang bercampur dengannya, dan tidak akan tersisa sedikit pun kebaikan di dalamnya. Keburukan pada akhirnya akan binasa dan hancur, betapapun besar dan kuatnya. Sesungguhnya, kebaikan akan menghasilkan kebaikan, dan keburukan akan menghasilkan keburukan.

Wahbah Zuhaili, dalam tafsirnya terhadap Surat Ibrahim ayat 24-27, mengawali dengan menjelaskan konsep kalimat. Baginya, kalimat merupakan amanah dan tujuan yang paling luhur dari penetapan hukum-hukum ilahi. Wahyu yang berasal dari Tuhan bertujuan untuk membimbing dan mendidik manusia melalui kata-kata dan perbuatan. Oleh karena itu, perkataan dan ucapan seseorang haruslah baik dan lembut, serta harus mengajak pada kebenaran, mendorong kepada kebaikan, dan melarang dari yang mungkar. Perbuatan seseorang juga harus selaras dengan perintah Allah *subhanahu wata'ala*.

Kalimat yang baik memiliki daya tarik yang kuat di dalam jiwa manusia dan dampaknya bersifat berkelanjutan serta menyeluruh. Kalimat tersebut menghasilkan berbagai keutamaan, kebaikan, dan kebajikan. Di sisi lain, kalimat yang buruk menimbulkan dampak yang merugikan dan memberikan pengaruh negatif, membawa mudarat bukan manfaat. Wahbah Zuhaili mengibaratkan kalimat yang buruk seperti wabah penyakit yang tidak memberikan kebaikan dan tidak memiliki keberlanjutan.

Allah *subhanahu wata'ala* meneguhkan orang-orang yang mengikuti kebenaran dan menyesatkan orang-orang yang berbuat zalim dan sewenang-wenang. Dalam firman-Nya, Allah *subhanahu wata'ala* menjelaskan dan membandingkan antara kalimat yang baik, yaitu kalimat kebenaran, dengan kalimat yang buruk, yaitu kalimat kebatilan, serta menjelaskan perumpamaan masing-masing dari keduanya.²⁶ Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 24-27 :

²⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 96.

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)* jilid 2. Gema Insani: Jakarta. 2013. hal. 235-237.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ * تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ * وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ * يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Apakah kamu tidak menyadari, hai orang yang diarahkan oleh ayat ini dan yang memiliki akal, bagaimana Allah Subhanahu Wata'ala menggunakan perumpamaan antara kalimat yang baik dan kalimat yang buruk? Kalimat yang baik, seperti tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur'an, diibaratkan sebagai pohon kurma yang memiliki empat karakteristik utama: Pohon kurma adalah simbol yang digunakan untuk menggambarkan kalimat yang baik seperti tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur'an. Pertama, pohon kurma memiliki karakteristik yang menyenangkan, baik dalam aroma dan rasa, serta menawarkan keindahan pemandangannya. Kedua, pangkalnya kuat menancap di dalam tanah, tidak mudah dicabut dan tetap teguh bahkan saat musim panas tiba. Ketiga, cabangnya menjulang tinggi ke langit, melambangkan keberadaannya yang terjauh dari gangguan dan cela di tanah, terangkat ke alam yang lebih tinggi. Keempat, pohon kurma menghasilkan buahnya secara teratur setiap musim dengan seizin Allah, menunjukkan kemurahan dan kebijaksanaan-Nya dalam menentukan waktu dan keberhasilan tanaman tersebut.²⁷

Perumpamaan kalimat yang buruk mengacu pada sifatnya, yakni kata-kata kekafiran dan segala bentuk yang menyimpang dalam kezaliman. Ini digambarkan seperti pohon yang buruk, misalnya seperti labu atau bawang putih, yang memiliki tiga ciri sebagai berikut: Pohon tersebut memiliki karakteristik yang tidak menyenangkan, baik dari segi rasa maupun baunya. Selain itu, pohon ini mudah tercabut hingga ke akar-akarnya dan tidak memiliki pangkal yang kokoh atau tangkai yang bisa bertahan lama. Ketidakstabilannya menyebabkan pohon ini mudah

²⁷ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith*. hlm. 238

terombang-ambing oleh angin setelah tercabut, tidak mampu bertahan dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Orang-orang yang memiliki kalimat yang buruk adalah orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Orang yang kafir tidak ada sesuatu pun yang dapat bertahan dalam pegangan hidupnya dan kekafirannya pun tidak berguna sama sekali baginya, seperti pohon yang diduga dari jauh memiliki sesuatu yang bermanfaat itu padahal buahnya buruk tidak mampu bertahan.

Orang yang memegang teguh kalimat yang baik adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan mereka di dunia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan orang-orang beriman dengan kalimat tauhid yang ikhlas dan keselamatan dari siksa neraka, yaitu keyakinan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan pengakuan terhadap kenabian. Allah Subhanahu wa Ta'ala meneguhkan mereka selama hidup mereka di dunia, menjadikan kalimat-kalimat itu sebagai keamanan bagi mereka saat ditanya dalam kubur, dan juga di hari kiamat ketika mereka dihadapkan kepada Allah. Peneguhan ini adalah perlindungan dari jatuh ke dalam cobaan terkait agama mereka di dunia, menegaskan bahwa keyakinan mereka tidak ragu-ragu dan tidak terombang-ambing oleh keraguan saat menghadapi pengumpulan yang menakutkan pada hari kiamat. Semua ini adalah kuasa Allah Subhanahu wa Ta'ala yang kuat dan teguh. Ayat-ayat ini memanggil dengan tegas kepada iman yang kokoh, serta sebagai peringatan dan penolakan terhadap kekafiran dan kesesatan.

IV. Kesimpulan

Para mufasir seperti Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Maraghi, Al-Azhar, dan Al-Misbah menganggap kalimat yang baik dalam Surah Ibrahim ayat 24-27 sebagai ungkapan tauhid atau keimanan, terutama dalam *La ilaha illallah*. Wahbah Zuhaili, dalam Tafsir Al-Wasith, memperluas definisi kalimat yang baik untuk mencakup kebenaran, tauhid, Islam, dan dakwah Al-Qur'an, menggambarkannya sebagai pohon yang kokoh seperti pohon kurma. Di sisi lain, Sayyid Quthb menginterpretasikan kalimat yang baik sebagai simbol pohon yang baik dalam kebenaran, sedangkan kalimat buruk dalam pandangannya adalah kalimat kebatilan, seperti pohon yang lemah dan tidak memberikan manfaat, seperti hanzal, paria, labu, atau bawang putih. Meskipun ada variasi pendapat di antara para mufasir dari masa lampau hingga kontemporer, mereka secara konsisten menyoroti perbedaan antara kalimat yang baik (tauhid dan kebenaran) dengan kalimat yang buruk (kekufuran dan kebatilan) dalam penafsiran ayat-ayat tersebut.

V. Daftar Pustaka

- Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Dan As-Suyuthi, Jalalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz Xiii*. Semarang: Pt Karya Toha Putra, 1994.
- Al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml) Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Asy-Syawadifi, Syaikh Muhammad Bi Shalah. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Haris, Abdul Rauf, And Habibi Habibi. 2020. "Kajian Tafsir Tahlili Pada Surat Al-Furqan". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (1). <https://doi.org/10.62109/IjiaT.V1i1.10>.
- Ibnu Kathir, Imam. *Tafsir Ibn Kathir (Juz 10, 11, 12, 13)*. Surakarta: Insal Kamil, 2015.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al Misbah M. Quraish Shihab (Kajian Atas Amtsal Al Quran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Vii*. Jakarta: Gema Insani Press, Hlm. 96.
- Rifqi, Mandra Jaya, Pathur Rahman, And Gusti Gusti. 2023. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an Menurut Hamka Dan Al-Zamakhsyari Dalam Qs. Yusuf (12): 2 Dan Asy-Syu'ara' (26): 195". *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4 (2):86-105. <https://doi.org/10.62109/IjiaT.V4i2.41>.
- Subhani, Ja'far. *Wisata Al-Quran (Tafsir Ayat-Ayat Metafora)*. Jakarta: Al Huda, 2007.
- Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Alu. *Tafsir Ibn Kathir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Thalhah, Ali Bin Abu. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Yusuf, Kadar M. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.